

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Anak Usia Sekolah

2.1.1. Definisi Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah anak dengan rentang usia 7 sampai 12 tahun yang berada pada tahap perkembangan tertentu baik secara kognitif, biologis, moral, maupun sosial. Pada tahap ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain menurut (Hurlock, 2017)

Proses perkembangan tersebut akan membentuk karakteristik tertentu yang dimiliki setiap anak dan bersifat unik. Anak yang berada di usia sekolah akan mendapatkan pengetahuan dasar untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh ketertampilan tertentu (Hurlock, 2017). Pola perkembangan anak usia sekolah pada usia 10-12 tahun berada pada tahap pra remaja, yang mana pada perkembangan aspek kognitif, biologis, moral dan sosial.

2.1.2. Tahap Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Tahap perkembangan menurut (Hurlock, 2017) perkembangan anak usia sekolah menurut Hurlock ada 4 yaitu, tahap perkembangan kognitif, tahap perkembangan biologis, tahap perkembangan moral, tahap perkembangan sosial.

1. Perkembangan Kognitif

Tahap perkembangan kognitif anak yang berlangsung pada usia 7-12 berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran yang dapat diterapkan ke dalam contoh yang konkret. Anak akan mengembangkan kemampuan untuk bernalar tentang kepemilikan suatu objek, keterampilan konservasi dan klasifikasi. Anak mampu membentuk konsep, melihat hubungan serta memecahkan masalah.

Anak mampu melakukan pengurutan yaitu menyusun suatu objek berdasarkan urutan tertentu. Selanjutnya, anak juga mampu menyimpulkan hubungan antara dua objek berdasarkan pengetahuan tentang hubungan masing-masing objek tersebut dengan objek ketiga. Pada akhir tahap ini, anak juga memiliki kemampuan untuk melihat suatu pada konteks makna yang lain yaitu melihat makna yang dia lihat. Selain itu, anak berada pada fase *industry vs inferiority* dimana anak mulai berfikir deduktif, belajar dan bermain menurut peraturan yang ada, memiliki sifat kompetitif, saling memberi dan menerima, setia kawan dan belajar peraturan .

2. Perkembangan Biologis

Pertumbuhan fisik anak pada usia SD ditandai dengan anak menjadi lebih tinggi, berat, dan kuat dibandingkan pada saat anak berada di PAUD/TK, hal ini tampak pada perubahan sistem tulang, otot dan keterampilan gerak. Anak lebih aktif dan kuat untuk melakukan kegiatan fisik seperti berlari, memanjat, melompat, berenang dan kegiatan luar rumah lainnya. Kegiatan fisik ini dilakukan oleh anak dalam upaya melatih koordinasi, motorik, kestabilan tubuh maupun penyaluran energi yang tertumpuk.

Aspek perkembangan fisik-motorik ini berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, keadaan fisik anak yang kurang normal misalnya anak terlalu tinggi atau terlalu pendek, anak terlalu kurus atau gemuk akan mempengaruhi rasa kepercayaan diri anak. Rasa kepercayaan ini akan berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan sosial anak

3. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam berinteraksi. Pada perkembangan ini, anak mulai berubah dari egosentrisme ke pola pikir yang lebih logis melalui perkembangan kesadaran

diri dan standar moral. Pada ana usia sekolah, mereka mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai moral orang tuanya. Mereka mempelajari standar-standar untuk perilaku yang dapat diterima, bertindak sesuai dengan standar tersebut dan merasa bersalah jika melanggar. Penguatan dan hukuman mengarahkan penilaian mereka, suatu “tindakan buruk” adalah yang melanggar peraturan dan berbahaya.

Anak kecil dapat mempercayai bahwa apa yang orang lain katakan pada mereka untuk melakukan sesuatu adalah benar dan bahwa apa yang mereka pikirkan adalah salah. Anak usia sekolah yang lebih besar lebih mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat dibandingkan akibat yang dihasilkannya. Peraturan dan penilaian tidak lagi bersifat mutlak dan otoriter serta mulai berisi lebih banyak kebutuhan dan keinginan orang lain. Anak yang lebih besar dapat menggunakan berbagai pandangan yang berbeda untuk menilai. Mereka mampu memahami dan menerima konsep memperlakukan orang lain seperti bagaimana mereka ingin diperlakukan.

4. Perkembangan Sosial

Kelompok teman sebaya adalah salah satu faktor agens sosialisasi terpenting dalam kehidupan anak usia sekolah. Anak-anak tersebut memiliki budaya mereka sendiri, disertai rahasia, adat istiadat, dan kode etik yang dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan melepaskan diri dari orang dewasa. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak akan belajar bagaimana menghadapi dominasi dan permusuhan, berhubungan dengan pemimpin dan pemegang kekuasaan, serta menggali ide lingkungan dan fisik. Pada tahun awal sekolah, anak akan merasakan perbedaan gender saat bermain. Baik anak laki-laki maupun perempuan berbagi permainan dan kegiatan lainnya.

2.1.3 Penyimpangan sosial anak usia sekolah dasar

Penyimpangan sosial anak usia sekolah menurut penelitian (Hidayah et al., 2019)

a. Bolos sekolah

Perilaku siswa yang membolos salah satunya terjadi karena siswa mengalami kejenuhan pada kegiatan pembelajaran atau karena mengalami permasalahan dengan guru atau temannya.

b. Memilih milih teman

Semakin bertambah usia anak, maka anak tersebut akan semakin luas pergaulannya tapi di sisi lain anak sudah mulai memilih-milih teman bergaul dan membentuk geng.

c. Malas belajar

Anak malas belajar adalah seorang anak yang memiliki sikap kurang antusias dan enggan untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung tidak memperhatikan tugas-tugas sekolah, menghindari pekerjaan rumah, dan seringkali terlihat tidak fokus saat ada di dalam kelas.

d. Merokok

Perilaku merokok diikuti ketika melihat lingkungan sosialnya baik teman sebaya atau pun masyarakat dilingkungannya melakukan kebiasaan merokok yang sudah membudaya didalam lingkungannya.

2.2. Konsep Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah

2.2.1. Pengertian Perilaku

Menurut skinner (2010) (dalam Handayani et al., 2020) perilaku adalah suatu tindakan atau kegiatan makhluk hidup yang bersangkutan dan pada dasarnya perilaku adalah tindakan manusia yang memiliki arti sangat luas misalnya berjalan, tertawa, menangis, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Lauren 2011 (dalam Anggita et al., 2021) mendefinisikan perilaku mencakup kegiatan yang terlihat mata seperti minum, tertawa, melihat, bekerja, menangis, dan perilaku yang tidak terlihat mata seperti fantasi, motivasi, dan

proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak.

Perilaku manusia merupakan suatu yang sangat penting dan harus dipahami dengan baik, hal ini karena perilaku manusia terdapat dalam semua aspek kehidupan. Perilaku manusia mencakup dua komponen, yaitu mental dan tingkah laku. Sikap adalah sesuatu yang telah melekat pada diri manusia sedangkan tingkah laku merupakan tindakan yang timbul sebagai reaksi terhadap keadaan atau situasi.

Perilaku merupakan interaksi antara stimulus dengan respon yang ditimbulkan. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu perilaku terbuka dan perilaku tertutup. Perilaku terbuka terlihat dalam bentuk tindakan misalnya makan ketika dirinya lapar. Sedangkan perilaku tertutup ditunjukkan dalam bentuk perhatian, persepsi, pengetahuan, dan reaksi lain yang tidak tampak

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala tindakan manusia yang dilakukan sebagai respon terhadap stimulus dari luar maupun dari dalam, yang meliputi aktivitas motorik, kognitif, dan emosional.

2.2.2. Perilaku Merokok

Manusia adalah makhluk yang sangat dinamis. Ada banyak perilaku manusia yang bisa diamati, di observasi, dan di prediksi salah satunya adalah perilaku merokok. Seperti yang telah diuraikan bahwa perilaku merokok sudah ada sejak zaman romawi kuno. Dan sampai saat ini pun perilaku merokok masih menjadi perilaku yang umum dijumpai di masyarakat. Para perokok ini bisa dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda, hal ini bisa dipengaruhi karena kemudahan dalam mendapatkan rokok terutama di Indonesia yang tidak membatasi usia minimal untuk membeli rokok, sehingga siapapun bisa merokok dengan bebas menurut Notoatmodjo (2012) (dalam Seniwati, 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap

oleh orang-orang disekitarnya.

2.2.3. Tipe Perilaku Merokok

Menurut Notoatmodjo (2012) (dalam Utami, 2021) menyebutkan terdapat empat tipe perilaku merokok, yaitu :

a. *Positive affect smoker*

Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, yaitu dengan merokok seseorang akan merasakan lebih positif dalam dirinya

1. *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan
2. *Simulation to pick them up*, merokok hanya dilakukan untuk menyenangkan perasaan
3. *Pleasure of handling the cigarette*, kenikmatan yang diperoleh hanya dengan memegang rokok. Misalnya perokok yang lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya sebelum ia nyalakan dengan api atau menghisapnya.

b. *Negative affect smoker*

Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif, banyak orang merokok untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya. Misalnya merokok bila marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai pelampiasan. Menurut mereka menggunakan rokok disaat perasaan tidak enak akan membuat perasaan mereka menjadi lebih nyaman kembali.

c. *Addictive smoker*

Perilaku merokok yang adiktif, Perokok yang sudah kecanduan akan menambah dosis rokok yang digunakannya sedikit demi sedikit, terutama ketika efek dari rokok yang dihisapnya mulai berkurang. Mereka umumnya akan mencari rokok untuk persediaan, sehingga ketika ia menginginkannya

rokok itu sudah tersedia.

d. *Pure habits smoker*

Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan, Perokok disini menggunakan rokok bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, melainkan karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dengan kata lain merokok merupakan suatu perilaku yang bersifat spontan, dan seringkali tanpa disadari.

2.2.4. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku merokok anak usia sekolah dasar

Menurut Notoadmodjo (2012) (dalam Komasari et al., 2020) perilaku merokok disebabkan dari faktor dalam diri (internal) dan faktor dari lingkungan (eksternal).

a. Faktor Diri (internal)

Anak yang mencoba untuk merokok biasanya karena alasan ingin tahu yang tinggi atau ingin melepaskan diri dari kebosanan. Merokok juga memberi image atau gambaran bahwa seseorang yang merokok dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan. Individu juga merokok dengan alasan sebagai alat menghilangkan stres.

b. Faktor Lingkungan (eksternal)

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok anak usia sekolah dasar adalah keluarga atau orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, dan iklan rokok.

1. Orang Tua

Hadi menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang

digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam keluarga.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.

3. Iklan Rokok

Banyaknya iklan rokok di media cetak, elektronik, dan media luar ruang telah mendorong rasa ingin tahu remaja tentang produk rokok. Iklan rokok mempunyai tujuan mensponsori hiburan bukan untuk menjual rokok, dengan tujuan untuk mengumpulkan kalangan muda yang belum merokok untuk mencoba merokok dan setelah mencoba merokok akan terus berkelanjutan sampai ketagihan.

2.2.5. Dampak Dari Perilaku Merokok Bagi Anak Sekolah Dasar

Dalam penelitian yang dikemukakan oleh Maya (2016) (dalam Handayani et al., 2020), dalam satu batang rokok mengandung banyak sekali zat-zat berbahaya seperti karbon monoksida, nikotin, tar, hidrogen sianida, benzena, formaldehida, arsenik, ammonia, kadium. Zat-zat beracun tersebut dapat mengendap dan menumpuk dalam tubuh dan menyebabkan banyak sekali masalah kesehatan. Berikut ini beberapa penyakit akibat merokok yang perlu ketahui:

a. Kurang Fokus Belajar

Kurang fokus belajar adalah salah satu dampak negatif yang sering terjadi akibat perilaku merokok pada anak usia sekolah. Merokok dapat menyebabkan kurang fokus belajar dan gangguan belajar pada anak. Hal ini disebabkan oleh efek

kimia dari rokok yang dapat mengganggu fungsi otak dan mempengaruhi konsentrasi. Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan penurunan daya tangkap dan energi, yang semuanya dapat mengganggu proses belajar pada anak.

b. Gangguan Perilaku Negatif, Agresif, Dan Menentang.

Pada asap rokok terkandung zat-zat berbahaya, perokok aktif memiliki risiko terkena infeksi penyakit paru-paru kronis yang sulit untuk disembuhkan. Seperti kerusakan kantung udara di paru-paru, peradangan permanen pada 14 lapisan saluran pernapasan, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), dan asma. c. Menyebabkan Kegelisahan Zat adiktif dalam rokok dapat membuat seseorang menjadi ketagihan. Salah satunya zat nikotin yang membuat seseorang menjadi bersemangat dan berenergi setelah merokok. Namun, kondisi ini hanyalah bersifat sementara, setelah efeknya hilang para perokok biasanya akan merasa lelah dan gelisah. Berhenti merokok juga berdampak terhadap fungsi kognitifnya seperti menjadi cemas, jengkel, sampai masalah gangguan tidur.

c. Merusak Jaringan Kulit, Rambut dan Kuku

Salah satu tanda paling jelas kerusakan sel yang terjadi akibat merokok adalah kerusakan pada integumentary system. Sistem ini terdiri dari organ pelindung tubuh seperti jaringan kulit, rambut dan kuku. Pada perokok aktif ditemukan bercak kuning kecokelatan pada kuku. Selain itu, kebiasaan merokok dapat menyebabkan kulit terlihat kusam dan kebotakan dini.

2.2.6. Alat ukur

Alat ukur perilaku merokok dengan menggunakan kuisioner perilaku merokok dari (Sih Utami, 2021) Pada kuisioner ini terdapat 30 pernyataan, dengan jumlah pernyataan untuk kuesioner dalam 2 bentuk pernyataan favorable dan unfavorable. Setiap pernyataan disediakan empat pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Tidak Setuju (TS)”, “Sangat Tidak Setuju (STS)”, dan penilaian jawaban menggunakan skala Likert. Untuk hasil penelitian dengan tipe merokok *Positive affect smokers, Negative affect smokers, Addictive smokers, Pure habits*

smokers

2.3. Konformitas Teman Sebaya

2.3.1. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Hurlock (2012) (dalam Utami, 2021) Teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki usia yang sama dengan kita, dan memiliki kelompok sosial yang sama pula, misalnya teman sekolah menurut mu'tadin dalam. Teman sebaya juga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang mempunyai latar belakang, usia, pendidikan, dan status sosial yang sama, dan mereka biasanya dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan masing-masing anggotanya. Dalam kelompok teman sebaya biasanya mereka saling bercerita tentang kesenangan dan latar belakang anggotanya. Asmani dalam menambahkan selain tingkat usia yang sama, teman sebaya juga memiliki tingkat kedewasaan yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok orang yang seumur, berlatar belakang, berpendidikan, dan dalam status sosial yang sama, dimana dalam kelompok tersebut biasanya terjadi pertukaran informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan dari anggota lainnya.

Memasuki masa transisi anak ke remaja, individu akan mulai belajar tentang hubungan timbal balik yang akan didapatkan ketika mereka melakukan interaksi dengan orang lain maupun dengan temannya sendiri. Selain itu mereka juga belajar untuk mengobservasi dengan teliti mengenai minat dan pandangan temannya, ini dilakukan agar mudah ketika ingin menyatu atau beradaptasi dengan temannya menurut Piaget dan Sullivan dalam

2.3.1. Bentuk-bentuk kelompok teman sebaya

Hurlock (2012) dalam (Utami, 2021) menyebutkan kelompok-kelompok sosial yang paling sering terjadi pada masa anak sekolah dasar adalah :

a. Teman dekat

Biasanya anak sekolah dasar memiliki dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat. Dan pada umumnya teman mereka terdiri dari jenis kelamin dan

usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan, dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini dapat mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

b. Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari satu jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.

c. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang-senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak sosial yang besar di antara mereka.

d. Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok buatan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa misalnya oleh sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

e. Kelompok geng

Kelompok ini terbentuk karena tidak termasuk dalam kelompok atau kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

2.4. Konformitas teman sebaya

Konformitas adalah pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau

pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya menurut (Myers, 2018) . konformitas juga didefinisikan konformitas sebagai bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat di mana ia tinggal, yang berarti konformitas adalah suatu proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai masyarakat. Konformitas biasanya menyebabkan timbulnya kepatuhan dan ketaatan.

mengategorikan terdapat dua bentuk konformitas yang biasa muncul pada individu :

2.4.1. *Acceptance*

Acceptance merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya di depan masyarakat dengan norma atau tekanan dari kelompok. *Acceptance* lebih sering terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar, konformitas ini dapat terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan individu atau disebut dengan *informational social influence*. *Informational social influence* terjadi jika seseorang mempunyai pertanyaan atau masalah dan ia tidak tahu jawabannya atau tidak tahu bagaimana seharusnya bertindak laku dan ia akan melihat dan menanyakan kepada orang lain. Mungkin jawaban yang diterima berasal dari satu orang, namun bila jawaban tersebut didukung oleh banyak orang akan lebih meyakinkan. Myers juga menekankan bahwa orang lain dapat menjadi sumber informasi yang berarti jika seseorang berada dalam situasi yang membingungkan Sehingga *acceptance* adalah konformitas yang didasari oleh penerimaan seseorang terhadap bukti realitas yang diberikan orang lain. Jadi jika individu tidak tahu atau bingung harus berbuat apa maka ia akan menjadikan perilaku kelompok sebagai pedoman perilaku dan meyakini hal tersebut benar.

Konformitas *Acceptance* ini dapat dipengaruhi oleh :

a) Kepercayaan terhadap kelompok

Masalah utamanya apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki

kelompok atau tidak. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan atau mengikuti kelompok. Dengan kata lain, jika individu yang selalu berpendapat bahwa kelompoknya selalu benar maka dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompoknya tanpa mempedulikan pendapatnya sendiri.

Salah satu faktor penentu kepercayaan terhadap kelompok adalah keahlian dan kompetisi yang dimiliki oleh anggota kelompok lainnya. Semakin tinggi tingkat keahlian dan kompetisi kelompok, maka kepercayaan penghargaan individu terhadap kelompok semakin besar.

b) Kepercayaan terhadap diri sendiri

Konformitas akan menurun jika individu mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap penilaian perilakunya sendiri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah tingkat penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Faktor lain adalah kesulitan, semakin sulit hal yang harus dihadapi, maka semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu.

2.4.2. Compliance

Compliance merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. *Compliance* terjadi ketika individu menyamakan perilaku dengan tujuan untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman. Konformitas ini juga terjadi dengan tujuan untuk diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan. Konformitas ini dilakukan atas dasar rasa cemas atau takut mendapat celaan dari lingkungan sosialnya. Konformitas *Compliance* ini dapat dipengaruhi:

a) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dianggap sebagai orang yang menyimpang, merupakan alasan utama terjadinya konformitas *compliance*. Rasa takut ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Penyimpangan yang

terjadi dalam kelompok, dapat mengakibatkan seseorang menerima resiko yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan atau ditolak oleh kelompok.

b) Kekompakkan kelompok

Semakin kuat ketertarikan individu terhadap kelompok, maka semakin kuat juga konformitas yang terjadi. Ketika anggota-anggota kelompok bekerja untuk satu tujuan yang sama mereka cenderung untuk konform dibandingkan mereka tidak berada dalam satu kesatuan. Dan ketika rasa suka anggota kelompok yang satu terhadap yang lain semakin besar, maka semakin besar pula harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok dan kelompok tersebut semakin kompak. Kekompakkan yang semakin tinggi akan mempertinggi tingkat konformitas.

c) Kesepakatan kelompok

Anggota kelompok yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat, akan merasa mendapat tekanan yang kuat untuk dapat menyesuaikan pendapat atau perilakunya. Namun bila ada satu orang saja yang tidak sependapat dengan anggota lainnya, tingkat konformitas dalam kelompok itu pun akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena, pertama, pelanggaran kesepakatan yang terjadi dalam kelompok berarti ada kemungkinan terdapat perbedaan pendapat atau penilaian antar anggota. Kedua, anggota yang tidak setuju dengan pendapat kelompok akan menimbulkan penolakan. Ketiga, berkurangnya kesepakatan terhadap kelompok mengurangi keyakinan anggota kelompok terhadap kelompok itu sendiri.

2.4.3. Faktor faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya

Myers (2012) (dalam Sawal et al., 2022) menjelaskan tiga faktor yang memengaruhi konformitas, antar lain:

1. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas Kelompok adalah sejauh mana kita tertarik pada kelompok

sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya. Semakin menarik suatu kelompok, maka semakin besar kemungkinan orang untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma dalam kelompok tersebut. Menurut Myers menyatakan kohesivitas adalah suatu perasaan “kita”; tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain, misalnya karena ketertarikan satu sama lain.

Festinger dalam mengemukakan bahwa kohesivitas dipengaruhi oleh kemenarikan kelompok dan anggotanya serta sejauh mana kelompok bisa memenuhi kebutuhan atau tujuan individu. Terbentuknya kohesivitas selanjutnya akan memengaruhi tingkah laku anggota, seperti melanjutkan keanggotaan di dalam kelompok serta patuh pada norma kelompok.

2. Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok merupakan suatu studi terkini yang menemukan bahwa konformitas itu cenderung meningkat, sehingga meningkatnya ukuran kelompok. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya.

3. Norma sosial *Descriptive* dan Norma Sosial *Injuctive*

Norma sosial *descriptive* merupakan norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini memengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif dan adaptif pada situasi tersebut. Sedangkan norma sosial *injuctive* merupakan suatu tingkah laku apa yang dapat diterima atau tidak dapat diterima pada situasi tertentu. Selain itu norma *injuctive* juga dapat mengaktifkan motif sosial untuk melakukan hal yang benar dalam situasi tertentu tanpa mengindahkan apa yang orang lain lakukan.

Sears dalam menyebutkan ada empat faktor yang memengaruhi konformitas antara lain:

a. Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas negatif yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misalnya, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan seragam olahraga pada saat praktek mata pelajaran penjas kesedangakan yang hadir dan mengikuti praktekakan melihat dan merasa tidak senang.

b. Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang sebagai dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pemikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

c. Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas negatif yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

d. Keterikatan Pada Penilaian Bebas

Ketertarikan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konformitas ada 8, yaitu: kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial *descriptive* dan norma sosial *injunctif*, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, ketertarikan pada penilaian bebas.

2.5. Dampak konformitas teman sebaya

Dampak konformitas teman sebaya pada dalam penelitian (Meilani et al., 2023) diklasifikasikan ke dalam dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

2.5.1. Dampak Positif

1) Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi pada siswa. Menjadi konformits atau setara dengan anggota yang ada dalam sebuah kelompok dapat meningkatkan dan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi anak usia sekolah.

2) Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Meningkatnya konformitas teman sebaya pada siswa maka perilaku kepatuhan terhadap tata tertib sekolah juga akan semakin meningkat dan berlaku sebaliknya ketika konformitas teman sebaya pada siswa rendah maka perilaku kepatuhan terhadap tata tertib sekolah akan menurun.

3) Perilaku prososial.

Perilaku prososial akan mengubah perilaku seseorang dalam memberikan bantuan pada orang lain karena dilandaskan oleh rasa kemanusiaan dan pembentukan rasa kemanusiaan ini dipengaruhi dari perilaku orang lain.

2.5.2. Dampak Negatif

1) Perilaku membolos

Meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tidak memberikan alasan yang jelas untuk mencapai suatu tujuan tertentu disebut dengan perilaku membolos.

2) Perilaku menyontek

Kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan

normalisasi sikap tidak adil. Kecurangan dapat terjadi ketika individu didorong atau diharapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih besar dari potensi yang dimiliki oleh siswa.

3) Perilaku merokok

Teman sebaya memainkan peran penting bagi perkembangan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan ini, yang seringkali melakukan tindakan negatif, salah satunya merokok.

4) Bullying

Bullying dilakukan oleh anak sekolah karena merasa aman dan menghindari bullying meskipun anak itu tidak menginginkannya.

2.6. Alat ukur

Alat ukur konformitas teman sebaya dengan kuisioner dari (Sih Utami, 2021b) dengan jumlah pernyataan 16 kuesioner dalam 2 bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Setiap pernyataan disediakan empat pilihan jawaban yaitu “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Tidak Setuju (TS)”, “Sangat Tidak Setuju (STS)”, dan penilaian jawaban menggunakan skala Likert. Untuk hasil bentuk konformitas teman sebaya *Acceptance Compliance*.

2.7 Kerangka Teori

Bagan 2. 1 Kerangka Teori

